

## Perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar (1981-2021)

Rosmaida Sinaga<sup>1</sup> Muhammad Ikhsan Syahaf Nasution<sup>2</sup> Ayu Ashari Sibarani<sup>3</sup> Juanda Fanotona Zai<sup>4</sup> Rangga Sanjaya<sup>5</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Email: [rosmaidasinaga@unimed.ac.id](mailto:rosmaidasinaga@unimed.ac.id)<sup>1</sup> [ihsansyahafnasution@unimed.ac.id](mailto:ihsansyahafnasution@unimed.ac.id)<sup>2</sup> [ayusibarani2021@gmail.com](mailto:ayusibarani2021@gmail.com)<sup>3</sup> [zaijuanda721@gmail.com](mailto:zaijuanda721@gmail.com)<sup>4</sup> [rs392826@gmail.com](mailto:rs392826@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar, perkembangan program layanan dan fasilitas Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya, dan dampak Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan penentuan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa latar belakang pendirian Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya karena rasa prihatin dari Sr. Jeannette terhadap penderitaan para penyandang disabilitas. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar mengalami perkembangan di bidang program layanan medis seperti mendeteksi para penyandang disabilitas, melakukan revalidasi (fisioterapi, ergoterapi, speakterapi), operasi tulang dan operasi plastik serta pelayanan peningkatan keterampilan para penyandang disabilitas. Adapun fasilitas Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya adalah rumah cabang untuk belajar mandiri, ruang perawat poli, ruang pasien, kamar tidur, ruang dapur, ruang fisioterapi, ruang periksa, ruang ortotik prostetik, ruang pembuatan lilin, komunitas susteran FCJM, kolam terapi, ruang ergoterapi, ruang speakterapi, aula, ruang makan, guest house, ruang pertukangan kayu, yayasan, ruang jaga piket, kapel. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya berdampak positif terhadap para penyandang disabilitas karena mereka memperoleh pelayanan medis dan membuka peluang hidup mandiri setelah mengikuti pelatihan keterampilan. Dampak kehadiran Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya terhadap masyarakat sekitarnya adalah memberi dukungan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas dan menambah lowongan pekerjaan sebagai staf administrasi, perawat para disabilitas dan asisten rumah tangga Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar.

**Kata Kunci:** Pusat Rehabilitasi, Penyandang Disabilitas, Pematangsiantar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Rehabilitasi adalah bentuk pemulihan yang dilakukan terhadap kondisi fisik dan mental seseorang. Rehabilitasi adalah cara untuk memulihkan sesuatu yang mengalami kerusakan atau kehilangan fungsi agar kembali ke keadaan semula atau menjadi lebih baik. Jika kata rehabilitasi mengarah ke rehabilitasi manusia kemudian menyempit menjadi bantuan dalam rehabilitasi sosial, maka pengertian rehabilitasi yang dimaksud yaitu membantu penyandang cacat fisik atau mental kembali ke normal, cacat mental bisa seperti biasa, sehingga rehabilitasi sosial akan menjadi berbeda dan lebih lengkap. Disabilitas merupakan isu nyata yang kita saksikan sehari-hari. Lebih dari sekadar masalah nasional, ini adalah panggilan kemanusiaan global. Orang-orang dengan keterbatasan fisik, yang kini dikenal sebagai penyandang disabilitas fisik, mengalami kendala fisik, mental, intelektual, atau sensori jangka panjang. Kendala dari lingkungan dan masyarakat semakin menghambat partisipasi penuh dan setara para penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Keterkaitan antara disabilitas dan kesehatan sangatlah signifikan, mencakup baik aspek maupun mental. Kondisi disabilitas fisik seringkali bersumber dari masalah kesehatan, sementara di sisi lain, keadaan disabilitas itu

sendiri dapat berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatan individu. Mengingat kebutuhan spesifik ini, penyandang disabilitas memerlukan akses ke layanan kesehatan khusus dan terjangkau. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar merupakan salah satu contoh tempat yang menyediakan layanan Kesehatan bagi para penyandang disabilitas. Sebagai negara dengan populasi sekitar 15% dari total penduduk dunia, Indonesia berkontribusi di angka lebih dari satu miliar penyandang disabilitas yang memerlukan pelayanan dan penanganan intensif. Kelompok minoritas ini menghadapi berbagai tantangan multidimensional, di mana sekitar 82% bermukim di negara berkembang dalam kondisi kemiskinan. Situasi ini berimplikasi pada minimnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, program pelatihan, serta kesempatan kerja yang memadai. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar berdiri menjadi sebuah tonggak penting. Lembaga ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan akan layanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas di Pematangsiantar dan sekitarnya. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya resmi berdiri pada 17 November 1981 dimana dengan didirikannya rehabilitasi ini sebagai jalan untuk membantu penyandang cacat yang dulunya berdatangan ke Rumah Sakit Harapan Pematangsiantar yang ternyata tempat tersebut tidak cocok untuk penyandang disabilitas fisik atau cacat.

Guna mewadahi potensi dan bakat penyandang disabilitas serta meningkatkan interaksi sosial mereka dengan sesama, individu dengan berbagai jenis disabilitas, dan masyarakat luas, diperlukan suatu fasilitas khusus. Fasilitas ini adalah pusat rehabilitasi sosial yang menawarkan rehabilitasi di bidang pendidikan, sosial, dan vokasional bagi semua penyandang disabilitas. Pusat rehabilitasi memiliki peran krusial dalam memulihkan kondisi individu yang semula kurang baik menjadi lebih baik. Indonesia menyediakan berbagai pusat rehabilitasi yang bertugas memberikan layanan pemulihan bagi masyarakat, baik dalam aspek medis maupun sosial. Terkait penyandang disabilitas, rehabilitasi sosial memiliki fokus pada pemulihan dan pembangunan potensi keterampilan yang dimiliki, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhannya di tengah masyarakat. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar adalah sebuah lembaga yang aktif terhadap upaya ini. Bagi ribuan penyandang disabilitas, terutama yang berasal dari wilayah Sumatera, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar adalah tempat ditemukannya harapan baru. Berdiri sejak tahun 1981 berkat inisiatif Suster asal Belanda, Suster Jeannette van Paassen FCJM, pusat ini hadir sebagai solusi atas keterbatasan fasilitas rehabilitasi untuk penyandang disabilitas di Sumatera Utara. Selain memberikan rehabilitasi, pusat ini juga membekali para pasien dengan keterampilan seperti membuat lilin, kaki palsu, bertukang, dan menjahit guna menunjang kemandirian ekonomi mereka melalui penjualan hasil karya. Oleh karena itu, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar memiliki sejarah panjang dalam memberikan pelayanan kepada individu dengan disabilitas dan mereka yang membutuhkan pemulihan sosial.

Dari studi literatur yang telah penulis lakukan terlebih dahulu, beberapa penelitian terdahulu sudah ada membahas tentang Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar, seperti skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdi (2017) yang membahas tentang upaya PRHJ terhadap pemberdayaan para penyandang cacat tubuh dan jurnal yang ditulis oleh Tiorasi Pakpahan (2022) yang membahas tentang pemyembuhan tulang di PRHJ. Maka dari itu, karena belum ada penelitian yang membahas mengenai sejarah perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematagsiantar maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang "Perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar (1981-2021). Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar.
2. Peranan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dalam pelayanan rehabilitasi khususnya di Pematangsiantar terhadap penyandang disabilitas fisik.

3. Perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dari segi program layanan, dan fasilitas sejak tahun 1981 hingga 2021.
4. Kondisi kehidupan para penyandang disabilitas yang ada di Kota Pematangsiantar sebelum adanya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya.
5. Dampak keberadaan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar terhadap para penyandang disabilitas dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar? Bagaimana perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dari segi program layanan dan fasilitas sejak tahun 1981 hingga tahun 2021? Bagaimana dampak keberadaan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat sekitarnya? Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting. Maka sesuai dengan masalah yang peneliti kemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar. Untuk mengetahui perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dari segi program layanan, dan fasilitas sejak tahun 1981 hingga tahun 2021. Untuk mengetahui dampak Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar terhadap penyandang disabilitas dan masyarakat sekitarnya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode sejarah dengan langkah-langkah yang terorganisir dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam metode sejarah, Louis Gottschalk menjelaskan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan melakukan analisis secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan dalam historiografi atau penulisan sejarah (Herlina, 2020). Menurut Kuntowijoyo (2018), metode sejarah memiliki sifat yang terbuka serta tunduk terhadap fakta-fakta yang ditemukan di lapangan pada saat penelitian dilangsungkan. Menurut Kuntowijoyo (2018), metodologi penelitian sejarah terdiri atas lima tahapan sistematis, meliputi: (1) penentuan topik penelitian, (2) heuristik sebagai proses pengumpulan sumber, (3) verifikasi melalui kritik sumber untuk menguji keabsahan data, (4) interpretasi terhadap fakta sejarah, serta (5) historiografi sebagai penyajian hasil penelitian. Adapun langkah-langkah penting penelitian tersebut, yaitu:

1. Penentuan Topik. Menurut Sumargono (2021:8), topik adalah konsep atau fokus dari suatu materi atau penulisan, sedangkan judul adalah penyebutan atau nama yang menggambarkan dengan singkat pokok permasalahan yang dijelaskan dalam tulisan. Memilih topik penelitian harus memperhatikan empat kriteria, yakni: nilai (value) dari topik harus memberikan penjelasan atau sesuatu yang berarti, keasliannya (originality) yang dipilih harus benar terbaru, kepraktisan (practicality) memperhatikan kemudahan dalam memperoleh sumber-sumber, kesatuan (unity) harus mempunyai suatu proporsional yang bulat. Penentuan topik penelitian dibuat saat menyusun proposal penelitian. Topik mengenai perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya yang berada di Kota Pematangsiantar diperoleh setelah peneliti mencari tau atau menelusuri lembaga tempat pelayanan penyandang disabilitas fisik yang paling memberikan dampak bagi masyarakat sekitaran Kota Pematangsiantar. Peneliti kemudian menelusuri lebih lanjut mengenai pusat rehabilitasi Harapan Jaya Pematagsiantar untuk mengangkatnya menjadi sebuah tema penelitian. Pusat rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar sangat menarik untuk diteliti karena peran sertanya sebagai tempat pelayanan para penyandang disabilitas fisik di Pematangsiantar. Peneliti akhirnya mengajukan topik tersebut untuk disetujui sebagai tema penelitian proposal dan skripsi.

2. Heuristik. Heuristik merujuk pada proses mengumpulkan atau mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang tersebar. Ini mencakup berbagai jenis sumber seperti catatan, tradisi lisan, reruntuhan, atau bekas-bekas bangunan prasejarah. Menulis sejarah tidak mungkin dilakukan tanpa memiliki akses ke sumber-sumber sejarah yang relevan. Terdapat beberapa klasifikasi dalam bentuk penulisan sejarah, termasuk perbedaan antara sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, serta sumber yang tertulis dan tidak tertulis, juga sumber yang merupakan sumber primer dan sumber sekunder (Sumargono, 2021:8). Sumber-sumber historis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian memiliki potensi untuk memberikan narasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada periode waktu yang telah lampau. Berdasarkan genealogi atau asal-usulnya, sumber sejarah secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier (sebagaimana dikemukakan oleh Garraghan pada tahun 1946 dan Alfian pada tahun 2000, yang kemudian dirujuk dalam karya Herlina pada tahun 2020). Konsekuensinya, berbagai bentuk sejarah, termasuk sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber material atau artefak, dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi sumber tertulis yang bersifat sekunder, demikian pula dengan sumber lisan (primer dan sekunder) serta sumber benda (primer dan sekunder). (Herlina, 2020:24). Sumber primer didefinisikan sebagai artefak atau catatan historis yang berasal dari individu yang secara langsung menyaksikan, mendengar, atau mengalami peristiwa yang didokumentasikan dalam sumber tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber primer dari kantor Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar. Sumber-sumber tersebut meliputi koleksi foto-foto yang mendokumentasikan sejarah Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sejak awal pendiriannya pada tahun 1981 hingga tahun 2021. Lebih lanjut, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan para pendiri lembaga atau para biarawati yang memiliki pengalaman langsung dan menyaksikan sejarah perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya. Sumber sekunder adalah ketika sumber atau penulis hanya memperoleh informasi tentang suatu peristiwa dari orang lain tanpa mengalami atau menyaksikannya secara langsung. Sumber sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui studi pustaka serta wawancara dengan para biarawati yang mengelola Pusat Rehabilitasi tersebut, serta sumber yang diperoleh dari literatur ilmiah seperti jurnal, buku, serta tesis yang membahas tentang pusat rehabilitasi, disabilitas sosial maupun fisik, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik permasalahan.
3. Verifikasi. Sumargono (2021) mengemukakan bahwa verifikasi, yang juga dikenal sebagai kritik sumber, merupakan sebuah usaha sistematis dalam metodologi sejarah untuk menetapkan otentisitas dan kredibilitas suatu sumber sejarah. Proses ini melibatkan penerapan kritik intelektual dan rasional guna mencapai objektivitas dalam rekonstruksi suatu peristiwa historis. Dalam pelaksanaannya, verifikasi mencakup pengujian keabsahan otentisitas sumber melalui kritik eksternal, serta pengujian keabsahan otentisitas sumber melalui kritik internal. Tahap verifikasi terdiri dari dua bagian, yakni kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern*, yang berkaitan dengan keaslian sumber, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian, kemudian menganalisis penulis, penerbit, serta waktu penerbitannya. Pada tahap kritik sumber penelitian ini, peneliti mengkritisi sumber sejarah yang diperoleh dari kantor Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dan mengkritisi hasil wawancara sebagai sumber sejarah.
4. Interpretasi. Interpretasi merupakan penjelasan terhadap kenyataan sejarah yang didapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan ulasan ataupun hasil riset wawancara yang dilakukan di lapangan. Tahap interpretasi menuntut peneliti untuk senantiasa

menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudensia*) dan integritas ilmiah guna menghindari bias subjektivitas dalam menganalisis hubungan antar fakta. Hal ini diperlukan demi menghasilkan kesimpulan atau rekonstruksi sejarah yang bersifat objektif, sistematis, dan memenuhi kaidah keilmuan. Kaidah-kaidah metodologi sejarah mencakup prinsip-prinsip seperti penggunaan sumber-sumber yang diverifikasi, analisis yang diteliti, dan penilaian kritis terhadap keandalan sumber. Selain itu sejarawan harus mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial pada saat peristiwa tersebut terjadi. Dengan menjalankan penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah ini, sejarawan dapat menjaga integritas penelitian mereka dan menghasilkan interpretasi yang dapat diandalkan, meskipun dalam lingkup interpretasi yang individual. Ini adalah perpaduan penting antara keragaman perspektif individual dan kebutuhan untuk menjaga keakuratan dan objektivitas dalam studi sejarah (Sumargono, 2021:13). Pada tahap ini, peneliti membuat deskripsi dan analisis terhadap sumber sejarah yang telah dilakukan kritik sumber dan menjadi fakta sejarah yang diinterpretasi/analisis dengan pendekatan sosiologi. Fakta sejarah tersebut kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan antara satu dengan yang lainnya setelah peneliti memberikan makna terhadap data fakta. Dengan menggunakan interpretasi sintesis, data yang berhasil diverifikasi dan diuraikan nantinya akan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian dalam kegiatan penulisan sejarah "*Perkembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar (1981-2021)*".

5. Historiografi. Sebagai tahapan akhir dalam penelitian sejarah, historiografi melibatkan penyusunan narasi sejarah berdasarkan data yang telah melalui proses pengumpulan, verifikasi, dan interpretasi. Esensinya, historiografi adalah proses merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diseleksi dari berbagai sumber menjadi sebuah karya tulis sejarah. Menurut Sumargono (2021:13), historiografi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada langkah terakhir dalam proses penelitian sejarah. Penulisan sejarah adalah suatu disiplin ilmu yang mengikuti aturan-aturan logika serta bergantung pada bukti-bukti empiris yang kuat. Sastra dalam penulisan sejarah mengharuskan kejelasan struktur naratif, pilihan kata-kata yang tepat, penggunaan gaya bahasa yang sesuai, ekspresi yang efektif, dan adopsi nada retorika tertentu. Dengan kata lain, penulisan sejarah bukan sekedar penyajian data dan fakta, tetapi juga merupakan sebuah seni yang melibatkan penggunaan bahasa dan struktur naratif untuk mengkomunikasikan sejarah dengan cara yang memikat dan meyakinkan pembaca.

Sesuai dengan permasalahan dan judul di atas maka peneliti mengadakan penelitian di pusat rehabilitasi, yaitu Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar yang beralamat di Jalan Asahan KM.6, Pantoan Maju, Kecamatan Siantar, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penulis memilih Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sebagai lokasi penelitian karena institusi ini secara aktif melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program rehabilitasi dan pendidikan keterampilan. Tujuan utama program ini adalah menciptakan kemandirian, mengurangi ketergantungan, serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Sumber data penelitian mengacu pada subjek atau objek yang menyediakan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari keterangan-keterangan yang didapat dari arsip lembaga, foto-foto Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar dari awal berdirinya hingga tahun 2021, hasil wawancara dengan pendiri atau para biarawati yang menyaksikan langsung proses berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar, serta masyarakat sekitar.

2. Data Sekunder. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah meliputi jurnal, buku, artikel, dan tesis yang membahas tema disabilitas, rehabilitasi, serta sejarah sosial di wilayah Pematang Siantar. Selain itu, data sekunder juga mencakup profil pasien rehabilitasi Harapan Jaya dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Penelitian ini mengimplementasikan teknik triangulasi data. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2015:83), triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang bersifat integratif dengan memadukan berbagai sumber dan jenis data yang tersedia. Peneliti akan melakukan perbandingan data dari hasil studi literatur, observasi, dokumentasi, hingga hasil wawancara. Teknik tersebut digunakan dalam upaya mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji.

1. Studi Literatur. Studi literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber, seperti buku yang menjelaskan Pematangsiantar tempo dulu (Siantar Tempo Dulu oleh Erond, dkk), yang menjelaskan tentang disabilitas dan rehabilitasi sosial maupun fisik. Jurnal yang membahas upaya pengobatan yang dilakukan di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya pematangsiantar, serta suatu kreativitas para penyandang disabilitas fisik. Riset Pustaka juga dilakukan pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, seperti upaya dalam pengembangan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya (Upaya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematang Siantar Terhadap Pemberdayaan Para Penyandang Cacat Tubuh oleh Muhammad Abdi), serta yang membahas pemberdayaan para disabilitas fisik (Pemberdayaan Disabilitas Fisik Pada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar oleh Satrina Putri).
2. Observasi. Observasi adalah fondasi ilmu pengetahuan, di mana peneliti bekerja berdasarkan data nyata yang diperoleh melalui pengamatan (Sugiyono, 2022). Teknik ini cocok untuk penelitian tentang perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden terbatas. Dalam penelitian ini, observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data akurat mengenai sejarah berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar melalui pengamatan program, aktivitas sehari-hari, dan pelayanan lembaga.
3. Wawancara. Menurut Sulistyarni & Novianti (2012) menyatakan wawancara adalah metode yang sering digunakan untuk kepentingan pengambilan data. Wawancara digunakan untuk mendapatkan terkait informasi yang ingin dicapai oleh pewawancara. Terdapat beberapa tipe wawancara di antaranya pemberian informasi, panggilan informasi, seleksi, permasalahan dari perilaku pewawancara dan persuasi. Dalam memulai proses wawancara hal pertama yang harus dilakukan penulis adalah melakukan pendekatan dengan informan. Hal tersebut bertujuan agar informan merasa nyaman dengan hadirnya peneliti ke lokasi penelitian. Ketika informan sudah merasa nyaman, maka proses wawancara dapat segera dilangsungkan. Informan pada penelitian ini yaitu kepala lembaga, beberapa biarawati yang menyaksikan langsung proses berdirinya PRHJ, beberapa para penyandang disabilitas yang ada di PRHJ, dan masyarakat yang menyaksikan langsung berdirinya PRHJ.
4. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti penelitian yang kredibel, berupa foto atau gambar dari observasi, wawancara, dan dokumen pendukung. Penggunaan dokumentasi meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. (Sugiyono, 2022:314). Pada penelitian ini, peneliti akan berkunjung ke Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar untuk melihat foto-foto bangunan awal didirikannya, kegiatan-kegiatan para biarawati mulai dari didirikannya PRHJ, struktur atau badan kepengurusan PRHJ pertama kali tahun 1981 hingga tahun 2021.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Program Layanan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya

Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar didirikan pada tahun 1981 awalnya untuk memberikan bantuan dan rehabilitasi kepada para penyandang disabilitas. Pelayanan awal meliputi pemberian alat bantu seperti kursi roda, walker, dan tongkat. Seiring berjalannya waktu, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya berkembang menjadi tempat pemberdayaan dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Adapun yang menjadi program layanan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sejak didirikannya (1981) hingga sekarang (2025), yaitu:

1. Mendeteksi Para Penyandang Disabilitas. Setelah menempati lokasi yang baru, fokus PRHJ berikutnya adalah menemukan penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan rehabilitasi. Proses ini dilakukan melalui kolaborasi dengan Dinas Sosial dan Puskesmas dan berlanjut hingga saat ini, dengan para suster secara rutin mengunjungi para penyandang disabilitas di berbagai daerah di Sumatera Utara.
2. Revalidasi. Pasien yang dibawa ke PRHJ direhabilitasi dengan cara: Fisioterapi (terapi rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan fungsi tubuh yang terganggu), Ergoterapi (terapi okupasi yang merupakan profesi perawatan kesehatan untuk membantu seseorang dalam memulihkan atau mengembangkan aktivitas sehari-hari), Speakterapi (jenis terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang, terapi ini dapat membantu individu dari segala usia yang mengalami kesulitan dalam berbicara, memahami bahasa, atau berkomunikasi secara efektif) dan Hydroterapi (penggunaan air untuk tujuan terapeutik, seperti meredakan nyeri, meningkatkan sirkulasi darah, dan mempercepat pemulihan cedera).
  - a. *Fisioterapi*. Ujung tombak pelayanan di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya adalah Fisioterapi. Tindakan terapi diberikan untuk setiap pasien yang membutuhkan terapi yang tujuannya untuk meningkatkan kondisi fisik yang optimal dan fungsional. Di samping melayani pasien yang tinggal di dalam, fisioterapist juga memberikan pelayanan terapi kepada para pasien luar. Tercatat sepanjang tahun 2010 sebanyak 365 orang pasien yang tinggal di dalam Pusat Rehabilitasi Harapan Jayadalam mendapat pelayanan terapi dan 430 orang pasien yang dari luar Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya yang ditangani. (Laporan Tahunan 2010 PRHJ, 2010:5)
  - b. *Ergoterapi*. Bagian kedua dari terapi adalah Ergoterapi yang memberikan bimbingan kepada pasien untuk menjalani aktifitasnya sehari-hari. Dengan demikian pasien sedapat mungkin bisa melakukannya sendiri. Selama tahun 2010, sebanyak 45 pasien mendapat penanganan ergoterapi. Total terapi seluruhnya 3260 kali.
  - c. *Speakterapi*. Selama masa kerja tahun 2010, sebanyak 2.010 kali tindakan speakterapi yang dilakukan dengan berbagai macam kondisi yang diakibatkan oleh: Stroke, Cerebral Palsy, Reterdasi mental, down syndrome, dan gangguan bicara akibat sumbing atau palatum.
3. Operasi Tulang dan Operasi Plastik. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pemahaman manusia tentang masalah muskuloskeletal telah ada sejak 9000 SM (Paleolitik), ditandai dengan penggunaan bidai. Pada zaman Neolitik (5000 SM), tindakan amputasi pada anggota gerak yang cedera lutut sudah dilakukan. Bangsa Mesir mulai menggunakan tongkat penyangga (crutch) untuk tungkai bawah sekitar 2000 SM. Pada 500 SM, Hipocrates tercatat melakukan reposisi sendi yang dislokasi. (Pakpahan, dkk, 2022:20) Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya melakukan perawatan yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas seperti melakukan operasi tulang dan operasi plastik. Melihat kondisi pasien yang tidak memungkinkan direhabilitasi hanya dengan Fisioterapi, dan harus memerlukan tindak operasi, maka setiap tahun diadakan 2 kali program operasi, yaitu operasi plastik pada bulan

Oktober/November dan operasi tulang pada bulan Februari/Maret yang bekerjasama dengan Universitas Erasmus dan Universitas Sumatera Utara dengan para dokter ahli dari RS. Umum Haji Adam Malik Medan. Operasi atau bedah tulang bertumpu pada kelainan tulang, umumnya bawaan lahir dan juga kasus polio. Namun, dengan kemajuan bidang kesehatan kasus bawaan lahir dan juga polio sudah sangat berkurang. Biasanya diagnosanya kasus tulang karena kecelakaan.

4. Peningkatan Keterampilan Para Penyandang Disabilitas. Agar para penyandang disabilitas bisa mandiri sembari proses penyembuhan di Pusat, maka kepada pasien penyandang disabilitas diajarkan keterampilan-keterampilan sebagai bekalnya untuk berkarya di masyarakat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Adapun keterampilan yang diberikan: menjahit, mengukir, beternak, melukis, membuat lilin. Sedangkan pasien anak-anak diberikan pendidikan non formal di Sekolah TK/SD di dalam kompleks PRHJ. Di samping itu, sejauh anak mampu akan disekolahkan ke tingkat SMP, SMA bahkan sampai ke Perguruan Tinggi.
5. Rumah Cabang Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya untuk Belajar Mandiri. Bagi pasien yang telah selesai menjalani proses rehabilitasi dan juga telah selesai belajar keterampilan dipindahkan ke salah satu rumah cabang yang berada di Tuk-tuk Samosir, Ajibata Parapat, dan Perdagangan Kerasaan untuk berusaha sesuai keterampilan yang dimiliki. Misalnya menjahit, setelah matang di Rumah Cabang, mantan pasien bisa kembali ke rumah atau ke tempat lain yang dia inginkan untuk hidup di atas usahanya sendiri. Namun, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga memberikan kesempatan kepada mantan pasien untuk berkarya di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhan Pusat Rehabilitasi. Saat ini, ada 15 orang dari 55 orang mantan pasien yang berkarya di Pusat Rehabilitasi.

### **Perkembangan Fasilitas Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya**

Selama periode 1982 hingga 1983, dilakukan penyusunan rencana pembangunan yang komprehensif serta penentuan tata letak bangunan yang optimal sesuai dengan luas lahan yang tersedia. Perencanaan fasilitas ruangan dilakukan secara detail untuk mengakomodasi seluruh kebutuhan operasional pusat rehabilitasi, mencakup bangunan utama, ruangan rawat inap, ruangan fisioterapi, ruangan latihan, ruangan pendidikan, ruangan keterampilan, kamar-kamar pasien, dapur, gudang, garasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Kebutuhan uang yang teridentifikasi inilah yang kemudian melatarbelakangi perluasan lahan dari 2 hektar menjadi 2,5 hektar. Keberhasilan perencanaan dan dimulainya pembangunan pada tahun 1983 tidak terlepas dari kontribusi aktif Dewan Pembina dan Pimpinan, serta dukungan finansial dari berbagai donator. Pada tahap awal pembangunan, realisasi fokus pada pendirian gedung pusat serta bangunan semi permanen yang diperuntukkan bagi pelayanan. Pada hari Sabtu tanggal 11 Agustus 1984, dilakukan peresmian kedua bangunan tersebut oleh dua pejabat tinggi pemerintah, yaitu Ibu Nany Suedarsono selaku Menteri Sosial Republik Indonesia dan Bapak Cosmos Batubara sebagai Menteri Perumahan Rakyat masa itu. Acara peresmian ini disaksikan oleh Ibu JS. Nasution, Bupati JP. Sillitonga, serta sejumlah pejabat daerah Kabupaten Simalungun. Di tahun yang sama, yaitu tahun 1984, PRHJ berpindah lokasi dari alamat sebelumnya di Jl. Namuronda Atas No. 24 setelah Jl. Makadame Raya Perumnas KM VI mengalami relokasi.

Bangunan utama PRHJ yang mulanya didesain sebagai kepentingan administrasi, ruangan dokter, fisioterapi, ruangan rapat, dan ruangan tamu terpaksa dialihfungsikan sementara menjadi ruang makan, tidur, terapi, jahit, perawat, dan keterampilan akibat kebutuhan mendesak. Sementara itu, bangunan semi permanen digunakan sebagai dapur, garasi, gudang, kamar cuci, dan kamar pasien. Situasi ini jelas menunjukkan bahwa fasilitas bangunan yang

tersedia saat ini masih kurang memadai. Periode tahun 1985 ditetapkan sebagai masa konsolidasi dan persiapan untuk rencana pembangunan jangka panjang. Tahap konsolidasi diawali dengan penataan sistem keuangan, kemudian dilanjutkan dengan rekrutmen tenaga kerja profesional. Selama fase ini, seluruh staf dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam pelaksanaan tugas. Perencanaan pembangunan ruangan dilakukan secara komprehensif guna mendukung seluruh aktivitas Pusat Rehabilitasi, yang akhirnya dapat terealisasi melalui kontribusi Dewan Pembina dan Pimpinan, serta dukungan finansial dari berbagai donatur. Proses konstruksi secara resmi dimulai pada 26 November 1985. Hingga kini, seluruh fasilitas bangunan tetap terpelihara dengan baik dan dinilai telah memenuhi standar kelayakan (Abdi, 2017:65)

Sejalan dengan pelaksanaan pembangunan fisik, manajemen Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga mengalami restrukturisasi melalui pembentukan dewan pembina, penyusunan struktur direksi dan staf, serta proses rekrutmen tenaga kerja. Pusat Rehabilitasi juga membangun jaringan kolaborasi dengan para ahli fisioterapi dan kesehatan, baik dari dalam maupun luar negeri. Di tengah kesibukan mengelola pembangunan dan manajemen, pelayanan kepada pasien tetap beralan lancar dan bahkan ditingkatkan, yang tercermin dari peningkatan jumlah pasien yang menerima perawatan. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya, yang berdedikasi melayani penyandang disabilitas, dilengkapi dengan fasilitas rehabilitasi yang mumpuni. Dengan misi kemanusiaan yang kuat, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya terus berkembang pesat hingga meraih reputasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Berkat bantuan dan kepedulian berbagai pihak, terutama para donatur, banyak pasien penyandang disabilitas telah berhasil ditangani hingga mampu hidup mandiri, sehingga memungkinkan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya untuk terus berkiprah hingga kini.

### **Perkembangan Para Penyandang Disabilitas**

Pada tahun 2010, data rawat inap pasien disabilitas berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin menunjukkan rincian sebagai berikut: kelompok usia 0-10 tahun tercatat 112 pasien laki-laki dan 54 pasien perempuan. Selanjutnya, pada kelompok usia 11-20 tahun, terdapat 52 pasien laki-laki dan 36 pasien perempuan. Untuk kelompok usia 21-30 tahun, jumlah pasien laki-laki adalah 30 orang dan pasien perempuan sebanyak 29 orang. Terakhir, pada kelompok usia 31 tahun ke atas, tercatat 26 pasien laki-laki dan 20 pasien perempuan yang menjalani rawat inap. Pasien penyandang disabilitas yang berobat jalan di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya berdasarkan umur dan jenis kelamin pada tahun 2010, yaitu umur 0 – 10 tahun laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 22 orang, umur 11 – 20 tahun laki-laki sebanyak 15 orang dan perempuan sebanyak 10 orang, umur 21 – 30 tahun laki-laki sebanyak 9 orang dan perempuan sebanyak 11 orang, umur 31 tahun – lebih laki-laki sebanyak 114 orang dan perempuan sebanyak 149 orang. Seiring berjalannya waktu, keadaan para pasien Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sudah mengalami perubahan, baik dari jumlah mereka menurut usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Berikut dapat diklasifikasikan keadaan para penyandang disabilitas yang ada di Pusat rehabilitasi Harapan Jaya tahun 2024.

Data tahun 2024 di PRHJ menunjukkan jumlah pasien disabilitas sebagai berikut: pada kelompok usia 0-10 tahun, terdapat 34 pasien laki-laki dan 22 pasien perempuan. Kelompok usia 11-20 tahun mencatat 13 pasien laki-laki dan 20 pasien perempuan. Selanjutnya, kelompok usia 21-30 tahun memiliki 9 pasien laki-laki dan 12 pasien perempuan. Terakhir, kelompok usia 31 tahun ke atas terdiri dari 19 pasien laki-laki dan 9 pasien perempuan. Jumlah pasien penyandang disabilitas berdasarkan Tingkat pendidikan pada tahun 2024, Tingkat SD laki-laki sebanyak 4 orang dan perempuan sebanyak 11 orang, Tingkat SMP laki-laki sebanyak 1 orang dan perempuan sebanyak 2 orang, Tingkat SMA laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 3 orang, Tingkat Perguruan tinggi tidak ada. Pada tahun 2024 jumlah pasien

penyandang disabilitas terdiri dari 57 laki-laki dan 38 perempuan dengan disabilitas fisik, serta 2 laki-laki dan 4 perempuan dengan disabilitas intelektual.

### **Dampak Keberadaan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar terhadap Penyandang Disabilitas dan Masyarakat Sekitar**

1. Dampak Terhadap Penyandang Disabilitas di Pematangsiantar. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya (PRHJ) memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi penyandang disabilitas, adapun yang menjadi dampak Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar bagi penyandang disabilitas sekitaran Pematangsiantar, yaitu:
  - a. Mempermudah para Penyandang Disabilitas dalam Beraktivitas. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya membantu penyandang disabilitas untuk mandiri melalui rehabilitasi medis dan sosial. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan bantuan berupa alat bantu mobilitas, seperti kursi roda yang dimodifikasi. Hal ini memungkinkan penyandang disabilitas untuk beraktivitas sehari-hari dengan lebih mudah. Bagi penyandang disabilitas yang tidak bisa berjalan normal, dengan bantuan kursi roda yang dimodifikasi khusus di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya yang bisa membantu penyandang disabilitas melakukan aktivitas sehari-hari seperti layaknya mereka yang fisiknya normal.
  - b. Memberikan Dukungan Sosial dan Emosional. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan dukungan emosional bagi penyandang disabilitas dan keluarga mereka. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif. Para suster yang bertugas di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya melakukan kunjungan ke kampung dan rumah warga yang menyandang disabilitas untuk memberikan hiburan, bantuan serta dukungan sosial maupun mental. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Sr. Monika Harianja FCJM, yang mengatakan bahwa: "Kami ini kan rehabilitasi, kami tidak memberikan uang kepada orang dan tidak punya uang. Ini rehabilitasi, kalau pasiennya perlu untuk direhab ya kami rehab, kami bawa ke sini, kalau tidak dibawa ke sini berarti kan dia supaya diedukasi orang tuanya bagaimana itu namanya rehabilitasi berbasis masyarakat. Tujuannya itu untuk membantu mereka kalau ada bisa direhabilitasi atau diedukasi orang tuanya atau keluarganya. Yang jelas membantu, kalau kami tidak bisa membantu untuk dibawa ke rehabilitasi ngapain dibawa ke sini, ini bukan panti asuhan yang meng apa ya ini pusat rehabilitasi. (Wawancara dengan Sr. Monika Harianja FCJM (Sekretaris Yayasan) di Pematangsiantar pada tanggal 16 April 2025) Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh Sr. Monika Harianja FCJM (53 tahun) dapat diketahui bahwa Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga membantu para penyandang disabilitas yang tidak menjadi pasien di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya. Para suster melakukan kunjungan sosial ke daerah yang di mana ada penyandang disabilitas dan memberi edukasi serta hiburan kepada penyandang disabilitas dan keluarganya.
  - c. Para Penyandang Disabilitas Memiliki Peluang Hidup Mandiri. Tidak mudah bagi seorang penyandang disabilitas untuk mengambil langkah berani meninggalkan keluarga. Mengingat mereka termasuk dalam kelompok lemah khusus yang seringkali menghadapi ketidakberdayaan, keberadaan keluarga dan saudara menjadi tumpuan utama. Keterbatasan yang mereka alami membuat mereka terbiasa dibantu dan didampingi, sehingga hidup mandiri jauh dari lingkungan keluarga bukanlah hal yang mudah dan seringkali menciptakan ketergantungan pada orang-orang terdekat. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya melakukan upaya pemberdayaan penyandang disabilitas, juga memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka. Di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya ada tempat untuk pembuatan lilin, pembuatan karya ukir dari kayu, menjahit, membatik, bengkel orthotik, dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut juga bisa melatih para penyandang disabilitas yang ada di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sehingga para penyandang disabilitas memiliki keterampilan sesuai keinginan mereka, yang di mana nantinya saat mereka keluar dari Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya bisa membuka praktik yang mereka latih di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya sebelumnya sehingga mereka bisa hidup mandiri dengan membuka usaha mereka sendiri.

- d. Mendapatkan Pelayanan Medis. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan pelayanan medis seperti operasi plastik, operasi tulang, ergoterapi, fisioterapi. Di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya para penyandang disabilitas akan dirawat dengan tidak dipungut biaya, mereka akan mendapat pelayanan medis sesuai dengan diagnosa mereka. Setelah mendapatkan pelayanan medis dari Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya, para penyandang disabilitas akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

### **Dampak Terhadap Masyarakat**

1. Memberi Dukungan Bagi Keluarga Penderita Penyandang Disabilitas. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan dukungan bagi keluarga penyandang disabilitas, membantu mereka memahami dan merawat anggota keluarga mereka yang menyandang disabilitas dengan lebih baik. Hal ini mampu mengurangi beban bagi keluarga, dan memberi dukungan psikologis terhadap penyandang disabilitas.
2. Memberikan Keterampilan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas. Program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan bakat dan minat yang selaras dengan jenis pelatihan yang disediakan oleh PRHJ. Partisipasi dalam pelatihan ini berpotensi meningkatkan kreativitas serta kemandirian mereka. Keterampilan sendiri merujuk pada beragam kemampuan individu dalam beradaptasi dan menunjukkan perilaku positif, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari dengan efektif. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya mengadakan pelatihan keterampilan yang memungkinkan untuk dilakukan para penyandang disabilitas. Adapun pelatihan keterampilan yang dilaksanakan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar adalah menjahit, membatik membuat lilin, mengukir kayu dan pelatihan pembuatan alat bantu untuk para disabilitas seperti pembuatan kaki palsu dan kursi roda khusus untuk penderita disabilitas. Keterampilan menjahit dan membatik pada umumnya diberikan kepada kaum perempuan penyandang disabilitas. Penderita penyandang disabilitas yang mengikuti pelatihan menjahit dan membatik diutamakan bagi pasien yang mempunyai kemauan untuk mengikuti pelatihan keterampilan dimaksud. Sedangkan pelatihan pembuatan kaki palsu (alat bantu jalan) dan pembuatan kursi roda khusus untuk penyandang disabilitas, pembuatan lilin, keterampilan kayu diberikan kepada kaum laki-laki penderita penyandang disabilitas (wawancara dengan Sr. Cipryna Samosir, FCJM di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar pada tanggal 11 Maret 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pemberian pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya disesuaikan dengan jenis kelamin penyandang disabilitas dan bakat atau hobby para penyandang disabilitas. Setelah para penyandang disabilitas menyelesaikan pelatihannya, maka mereka akan dipindahkan ke rumah cabang mandiri di Pakkat dan Tuktuk Siadong Samosir. Pindahan para penyandang ke Pakkat atau Tuktuk Siadong dimaksudkan untuk melatih kemandirian para penyandang disabilitas. Setelah para penyandang disabilitas merasa sudah mampu mandiri, maka mereka meninggalkan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya dan membuka usaha sendiri di kampung halamannya atau di Kota Pematangsiantar (Wawancara dengan Regina Tarigan di Kota Pematangsiantar pada tanggal 12 Maret 2025). Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa para penyandang disabilitas yang

telah menyelesaikan pelatihannya di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar tidak langsung meninggalkan pusat rehabilitasi. Mereka dilatih lagi di Rumah Cabang di Tuktuk Siadong dan Pakkat sampai mereka dianggap sudah mampu mandiri untuk membuka usaha yang sesuai dengan pelatihan yang diikutinya.

3. Terbukanya Pelayanan Medis Bagi Penduduk Kota Pematang Siantar. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan pelayanan medis kepada warga Kota Pematangsiantar. Adapun pelayanan medis yang dilakukan Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya adalah rawat jalan, operasi tulang dan operasi plastik. Operasi Plastik diberikan kepada pasien luka bakar dan sumbing bawaan lahir. Operasi tulang dilakukan kepada pasien yang kecelakaan lalu lintas dan pasien yang memiliki kaki bengkok sejak lahir. Pelayanan ergoterapi dilakukan kepada pasien yang menderita down syndrome. Pelayanan fisioterapi diberikan kepada untuk pasien yang menderita cedera tulang dan cidera sistem otot dan syaraf.
4. Membuka Lowongan Pekerjaan Bagi Penduduk di Kota Pematangsiantar dan Sekitarnya. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memerlukan pegawai yang bertugas melayani para penyandang disabilitas. Kebutuhan pegawai Pusat Rehabilitasi meningkat seiring dengan perkembangan jumlah para penyandang disabilitas yang berada di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya merupakan tempat pemberdayaan para penyandang disabilitas tetapi bukan berarti orang-orang yang ada di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya penyandang disabilitas semua. Di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya ada perawat yang ditugaskan untuk merawat para penyandang disabilitas, seperti disabilitas fisik dan disabilitas intelektual. Di samping itu ada juga juru masak, bagian keterampilan, tukang kebun, bagian administrasi, fisioterapi, bagian kamar cuci dan bagian ruangan yang di mana mereka yang bekerja di bidang-bidang tersebut merupakan manusia yang bukan penyandang disabilitas. Itu artinya, Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya telah membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di sekitaran Pematangsiantar-Simalungun.

## KESIMPULAN

Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar didirikan sebagai respon terhadap para penyandang disabilitas yang ada di sekitaran Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun yang terkucilkan di lingkungan masyarakat untuk dilakukan pemberdayaan seperti pemberian pelayanan medis dan pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas hidup para penyandang disabilitas. Inisiatif pendirian ini didorong oleh adanya keprihatinan dari seorang Biarawati asal Belanda yaitu Sr. Jeannette van Paassen yang sedang melakukan misinya di Indonesia. Pada 17 November 1981 Pusat Rehabilitasi diresmikan meskipun masih menempati sebuah rumah yang disewa. Awalnya diberi nama Saut Monang dan diganti menjadi Harapan Jaya agar lebih mencerminkan Nasionalisme. Sejak berdirinya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya tahun 1981 hingga tahun 2021 telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal program layanan dan fasilitas. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar secara bertahap mengembangkan berbagai program layanan medis seperti terapi kelompok, konseling individu, operasi tulang dan plastik, serta menyediakan rumah cabang untuk belajar mandiri bagi para penyandang disabilitas yang telah mengikuti pelatihan keterampilan di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya. Fasilitas yang ada di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga mengalami peningkatan dan penambahan. Satu per satu fasilitas yang ada di Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya semakin berkembang, di awal perkembangannya fokus pada pemberian alat bantu seperti kursi roda, walker, dan tongkat. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memiliki fasilitas dasar untuk terapi fisik, ruang konsultasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar memberikan dampak positif bagi para penyandang disabilitas dan masyarakat sekitarnya. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya memberikan pelayanan medis bagi

para penyandang disabilitas yang dapat mempermudah mereka dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Pelayanan medis yang diberikan berupa: fisioterapi, ergoterapi, speakterapi, hidroterapi (kolam terapi), operasi tulang, dan operasi plastik. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga membuka pelatihan keterampilan bagi para penyandang disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup para penyandang dsabilitas. Pelatihan keterampilan yang diberikan yaitu, keterampilan menjahit, mengukir, membatik,dan membuat lilin. Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya juga berdampak bagi masyarakat sekitar, seperti memberikan pelayanan medis bagi masyarakat sekitar dan membuka lowongan pekerjaan, serta memberi dukungan, edukasi kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga penyandang disabilitas.

### Saran

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perkembangan dari Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar serta dampaknya bagi para penyandang disabilitas dan bagi masyarakat di sekitarnya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad. 2017. Upaya Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematang Siantar Terhadap Pemberdayaan Para Penyandang Cacat Tubuh. *Skripsi*. Medan: Umsu.
- Abidah, Irohtul. 2020. Peranan Psikoterapi Islam Dalam Proses Rehabilitasi Pasien Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center. *Skripsi*. Medan: UINSU.
- Amaliah, L. 2016. Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas. Jakarta Selatan: Beebooks Publishing.
- Aprilianti, Nurani. 2022. Upaya Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Penyandang Disabilitas Mental. *Skripsi*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Damanik, E dkk. 2020. Potret Siantar Tempo Dulu. Medan: Simetri Institute.
- Herlina. 2020. Metode Sejarah. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Kristianti, H & Nina. 2022. Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Fisik Disertai Hambatan Intelektual. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Kuntowijoyo. 2018. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Modul Profil Pusat Rehabilitasi Harapan Jaya Pematangsiantar.
- Noviasari & Nurwati. 2020. Perlindungan Tenaga Kerja Disabilitas dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. Yogyakarta: Borobudur Law Review.
- Nur'aini dkk. 2022. Patologi dan Rehabilitasi Sosial. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Pakpahan, T dkk. 2022. Perbandingan Penggunaan Gips Sintetik dan Gips Tradisional pada Pasien Fraktur Tertutup di Rehabilitasi Harapan Jaya Pematang Siantar Tahun 2014-2015. Medan: Prima Medical Journal (Primer).
- Pratama, M. Tyas. 2018. Mekanisme Pelaksanaan Program Rehabilitasi Medis dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Anak Penyalahguna Narkotika Di Kota Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Putri, Satrina. 2020. Pemberdayaan Disabilitas Fisik Pada Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Wirajaya Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Rohim, N dkk. 2018. Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas Fisik melalui Pembuatan Batico (Batik Kombinasi Ecoprinting). JIPPM (Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa).
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sulistiyarini, I & Novianti, P. 2012. Wawancara Sebagai Metode Efektif Untuk Memahami Perilaku Manusia. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Sumargono. 2021. Metodologi Penelitian Sejarah. Palangkaraya: Lakeisha.
- Syafi'ie, M. 2014. Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. Yogyakarta: LSM Sigap.
- Valk, Map de Koning. 2021. Lima dan Dua (Perawat dan Bidan bagi Kaum yang Terpinggirkan dan Difabel). Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Wasino & Endah. Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Wicaksana, G. 2020. Sejarah Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta Tahun 19822004. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widyaningrum, Silvia. 2019. Efektivitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Dan Medis Bagi Penyandang Disabilitas Fisik (Daksa) Di Balai RTPD Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zaha, A. 2024. Upaya Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Banyumas Melalui Program Reunifikasi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Skripsi*. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri.